



ANALISIS PERSEBARAN USAHA KECIL MENENGAH DI KOTA SUNGAI PENUH PROVINSI JAMBI

Yossi Lorenza¹, Yudi Antomi²

Program Studi Pendidikan Geografi, FIS, Universitas Negeri Padang

Email: yossilorenza558@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) sebaran jumlah usaha kecil menengah di Kota Sungai Penuh (2) distribusi jumlah usaha kecil menengah di Kota Sungai Penuh (3) nilai produksi usaha kecil menengah di Kota Sungai Penuh. Jenis penelitian ini dengan metode kuantitatif dengan analisis secara deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan analisis data statistik deskriptif untuk mengetahui sebaran jumlah UKM, LQ (*location quotient*) untuk mengetahui distribusi jumlah UKM, analisis nilai produksi indikatornya pendapatan dan modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebaran usaha kecil menengah di Kota Sungai Penuh dengan klasifikasi atau kelas, kelas rendah, sedang, dan tinggi yang tersebar di Kota Sungai Penuh (2) distribusi jumlah usaha kecil dan menengah di Kota Sungai Penuh dengan distribusi berbeda-beda setiap kecamatan di Kota Sungai Penuh dari industri makanan dan minum (kuliner), *fashion*, pendidikan, otomotif, agrobisnis, internet, lainnya (3) nilai produksi dengan indikator pendapatan dan modal sesuai dengan kriteria Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 maka yang paling banyak digunakan untuk usaha kecil yaitu modal Rp. 50.000.000 – Rp. 100.000.000, untuk modal usaha menengah yang paling banyak digunakan yaitu modal Rp. < 2.000.000.000, pada pendapatan usaha kecil yang paling banyak jumlah pendapatannya sebanyak Rp. < 300.000.000, sedangkan untuk pendapatan usaha menengah paling banyak pendapatannya Rp. < 2.000.000.000.

Kata kunci— spasial, Usaha Kecil Menengah, Location Quotient

Abstract

*This study aims to determine (1) the distribution of the number of small and medium enterprises in Sungai Penuh City (2) the distribution of the number of small and medium enterprises in Sungai Penuh City (3) the production value of small and medium enterprises in Sungai Penuh City. This type of research uses quantitative methods with descriptive analysis. The data analysis technique used is descriptive statistical data analysis to determine the distribution of the number of SMEs, LQ (*location quotient*) to determine the distribution of the number of SMEs, to analyze the production value indicators of income and capital. The results showed that (1) the distribution of small and medium enterprises in Sungai Penuh City with classifications or classes, low, medium, and high classes spread over Sungai Penuh City (2) distribution of the number of small and medium enterprises in Sungai Penuh City with different distributions- different for each sub-district in Sungai Penuh City from the food and drink (culinary) industry, fashion, education, automotive, agribusiness, internet, others (3) production value with income and capital indicators in accordance with the criteria of Law number 20 of 2008, the most widely used for small businesses, namely a capital of Rp. 50,000,000 - Rp. 100,000,000, for medium-sized business capital, the most widely used capital is Rp. <2,000,000,000.00, on the small business income that earns a maximum of Rp. <300,000,000, while for medium-sized businesses the maximum income is Rp. <2,000,000,000.00.*

Keywords— Spatial, Small and Medium Enterprises, Location Quotient

¹Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

²Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Kegiatan usaha sebagai salah satu roda perekonomian masyarakat pada periode akhir ini semakin memiliki persaingan yang ketat, baik secara nasional maupun global. Hal tersebut terjadi semenjak adanya program kerjasama perdagangan antar negara seperti Asean Economic Community (AEC). (Muta'ali, 2015).

Disisi lain, pemerintah telah merencanakan gerakan kewirausahaan nasional berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 yang memiliki tujuan meningkatkan wirausaha di Indonesia untuk memperluas lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran.

Usaha kecil dan menengah (UKM) memainkan peran penting di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya negara-negara sedang berkembang, tetapi juga di negara-negara maju. Di negara maju, usaha kecil dan menengah sangat penting tidak hanya karena kelompok usaha tersebut menyerap paling banyak tenaga kerja dibandingkan usaha besar, seperti halnya di negara sedang berkembang, tetapi juga kontribusinya terhadap pembentukan atau pertumbuhan *produkt domestik bruto* (PDB) paling besar dibandingkan kontribusi dari usaha kecil dan menengah. Di negara sedang berkembang UKM juga berperan sangat penting khususnya dari perspektif kesempatan kerja dan sumber pendapatan bagi kelompok

miskin, distribusi pendapatan dan pengurangan kemiskinan, serta pembangunan ekonomi pedesaan. Namun dilihat dari kontribusinya terhadap *produkt domestik bruto* (PDB) dan ekspor non migas, khususnya produk-produk manufaktur dan inovasi serta pengembangan teknologi, peran UKM di negara sedang berkembang relatif rendah, dan ini sebenarnya perbedaan yang paling mencolok dengan UKM di negara maju. (Tulus, 2012).

Dari 11 wilayah di Provinsi Jambi salah satunya Kota Sungai Penuh, merupakan wilayah yang memiliki 8 Kecamatan, yaitu Kecamatan Sungai Penuh, Pesisir Bukit, Hampanan Rawang, Tanah Kampung, Kumun Debai, Pondok Tinggi, Koto Baru, Sungai Bungkal (BPS Kota Sungai Penuh, 2017). Dapat dilihat jumlah UKM di Kota Sungai Penuh pada tahun 2019 menurun menjadi 1.311 UKM. (Dinas Koperasi Dan UKM Kota Sungai Penuh, 2019). Dapat dilihat data UKM di Kota Sungai Penuh yaitu dari beberapa industri pada tahun 2019 jika dibandingkan dengan kota dan kabupaten lainnya yaitu setelah Kota Jambi (10.763), Kerinci (1.608), Tanjung Jabung Timur (56.002), Batang Hari (4.049), Muaro Jambi (1.757), Tanjung Jabung Barat (7.625), Tebo (638), Bungo (6.848), Sarolangun (4.283), Merangin (2.844) (BPS Provinsi Jambi, 2019).

Berdasarkan data di atas maka jumlah industri UKM di Kota Sungai Penuh termasuk paling sedikit di Provinsi Jambi, untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah harus mengetahui pembangunan ekonomi wilayah dengan pendekatan geografi dan disajikan secara spasial kewilayahan dapat menjadi salah satu bahan dasar kajian perencanaan strategi untuk melakukan pengembangan potensi kewilayahan suatu daerah (Rilanto, 2004). Kondisi tersebut sinergi dengan salah satu pilar utama dalam integrasi AEC secara global yaitu pada pilar pembangunan ekonomi wilayah dimana dalam hal ini pendekatan geografi memiliki peran yang penting sebagai dasar penentuan kebijakan (Thirawat, 2017).

Melalui permasalahan terkait kondisi UKM Kota Sungai Penuh, perlu dilakukan identifikasi analisis spasial UKM di Kota Sungai Penuh sebagai bahan dalam pengambilan kebijakan, serta produksi UKM yang menemui banyak hambatan di Kota Sungai Penuh maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Spasial Usaha Kecil Menengah Di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan analisis secara deskriptif dan analisis data sekunder. Dalam penelitian deskriptif objek penelitian dibiarkan apa adanya

tanpa ada pemberian perlakuan khusus sehingga diperoleh gambaran aktual dan faktual objek penelitian (Sudarma, 2014). Yaitu mendeskripsikan mengenai Analisis Spasial Usaha Kecil dan Menengah di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Penentuan objek penelitian yaitu Usaha Kecil dan Menengah di Kota Sungai Penuh.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis rumus statistik yaitu klasifikasi RUMUS STURGES, untuk menentukan jumlah kelas interval sebagai berikut:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan :

K = Jumlah Kategori

n = Banyaknya Data

2. Analisis distribusi jumlah Usaha Kecil dan Menengah

Analisis distribusi jumlah UKM digunakan rumus LQ (*Location Quotient*) untuk mengetahui sektor UKM yang memiliki keunggulan, kita harus menentukan sektor basis untuk masing-masing industri, usaha kecil dan menengah di Kota Sungai Penuh yaitu dengan analisis LQ, dengan rumus :

$$LQ = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

Keterangan :

S_i = Jumlah industri UKM wilayah perencanaan

N_i = Jumlah industri UKM di wilayah yang lebih luas

S = Jumlah industri UKM total di wilayah

N = Jumlah industri UKM total di wilayah yang lebih luas

3. Analisis Nilai Produksi

Indikator nilai produksi pada UKM di Kota Sungai Penuh dilihat dari: modal dan pendapatan Usaha Kecil dan Menengah yang ada di Kota Sungai Penuh.

Kriteria Usaha Kecil dan Menengah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1) Usaha Kecil

- a. Memiliki kekayaan lebih dari Rp. 50.000.000.00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000.00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000.00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

2) Usaha Menengah

- a. Memiliki kekayaan lebih dari Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000.00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000.00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.

50.000.000.000.00 (lima puluh miliar rupiah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi sebaran jumlah UKM penting dilakukan sebagai salah satu dasar bahan kajian dalam perencanaan pembangunan daerah, khususnya dalam hal ini adalah Kota Sungai Penuh.

Jumlah UKM di Kota Sungai Penuh tahun 2019 sendiri berjumlah 1.311 UKM yang tersebar di 8 kecamatan melalui perhitungan statistik deskriptif diperoleh 3 klasifikasi jumlah UKM di Kota Sungai Penuh.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dapat diperoleh dari Dinas Koperasi Dan UKM Kota Sungai Penuh dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sungai Penuh.

1. Analisis Persebaran Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2019 Menggunakan Statistik Deskriptif

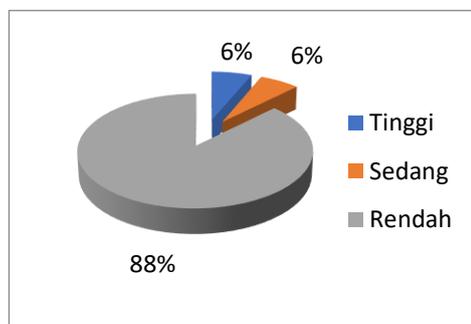
Sugiyono (2012) berpendapat dimana untuk mencari rentang nilai pada suatu data digunakan rumus statistik deskriptif yang disajikan meliputi *mean* (M) Modus (Mo) median (Me) dan standar deviasi (SD). Maka akan dapat hasil klasifikasi sebaran usaha kecil dan menengah di Kota Sungai Penuh dari rumus analisis statistik deskriptif.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Statistik Deskriptif

Rentang Nilai	Frekuensi	%	Klasifikasi
$\geq 399,3$	1	6,25	Tinggi
$199,67 \leq x < 399,3$	1	6,25	Sedang
$< 199,67$	14	87,5	Rendah

Sumber : *Data Sekunder Diolah*

Berdasarkan hasil klasifikasi jumlah UKM Kota Sungai Penuh pada tabel 6 sebagian besar jumlah Usaha Kecil Menengah adalah rendah dengan jumlah 14 UKM, sedang dengan jumlah 1 Usaha Kecil dalam 1 kecamatan, dan hanya 1 Usaha Kecil dalam 1 kecamatan jumlah UKM yang tinggi. Total jumlah tertinggi adalah kelas rendah dengan nilai 81%, jumlah UKM paling banyak masih rendah dengan nilai 6%, yaitu kelas sedang dan tinggi.



Gambar 1. Diagram Lingkaran Persentase Jumlah UKM di Kota Sungai Penuh Tahun 2019

Persebaran jumlah UKM di Kota Sungai Penuh dengan kelas tinggi terdapat di 1 kecamatan di Kota Sungai Penuh, meliputi Kecamatan Sungai Penuh. Satu kecamatan tersebut memiliki potensi unggul dalam menggambarkan kondisi UKM yang ada. Hal ini ditinjau dari kondisi

jumlah UKM dengan nilai $\geq 399,3$. Melalui kondisi tersebut tentu saja mampu menyerap tenaga kerja untuk menjalankan kegiatan UKM.

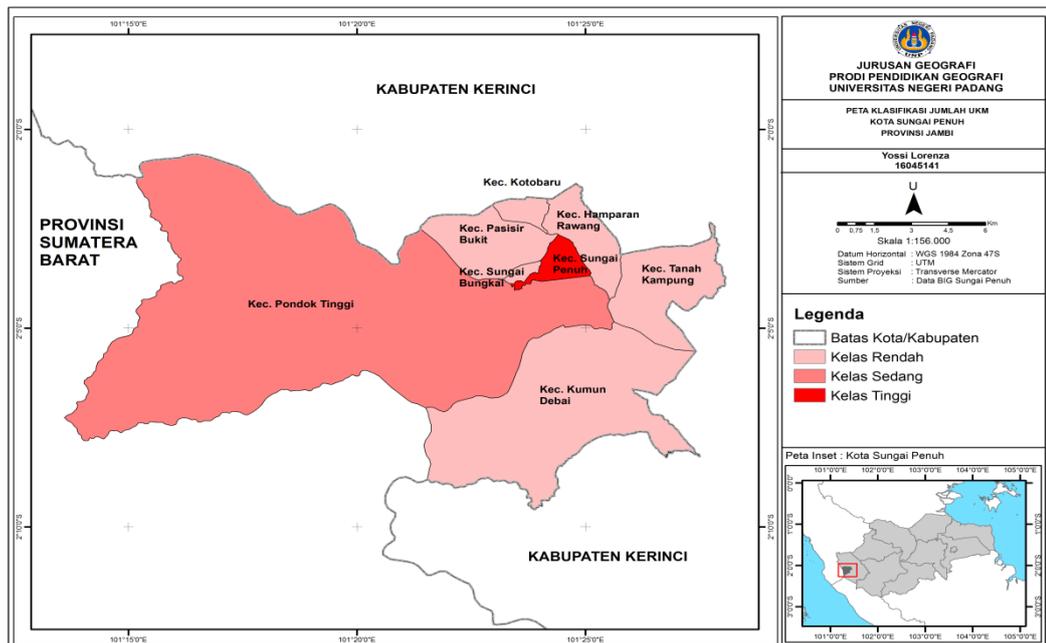
Skala usaha yang paling banyak dikerjakan oleh UKM satu kecamatan kelas tinggi adalah skala UKM dengan usaha paling banyak adalah pada bisnis dan industri perdagangan besar dan eceran (*fashion*) reparasi mobil dan sepeda, serta penyediaan akomodasi makan dan minum (kuliner). Kondisi ini sesuai dengan lokasi geografis Kecamatan Sungai Penuh yang berada pada jalur transportasi utama antara Kabupaten Kerinci dengan Kota Sungai Penuh, dan fasilitasnya sangat lengkap dimana adanya fasilitas kincair plaza, membuat UKM yang berusaha di bidang perdagangan besar dan eceran (*fashion*) berkembang. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan UKM terutama di titik-titik transportasi yang strategis. Selain itu Posisi strategis tersebut juga memudahkan pemasaran produk UKM di Kota Sungai penuh untuk dipasarkan di kecamatan yang lain maupun di kabupaten-kabupaten lainnya.

Kelas rendah dengan jumlah UKM hanya $< 199,67$ usaha dijumpai tersebar pada seluruh kecamatan di Kota Kelas sedang dengan jumlah rentang nilai $199,67 \leq x < 399,3$, dengan skala usaha kecil, usaha dijumpai pada 1 kecamatan di Kota Sungai Penuh. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Pondok Tinggi dengan jumlah UKM 321, usaha yang paling banyak yaitu pada industri transportasi dan otomotif serta industri akomodasi makanan dan minum (kuliner). Di Kecamatan Pondok Tinggi belum banyak skala usaha menengah di karenakan kondisis geografis kesuburan tanah dan perkebunan yang masih subur, serta lahan persawahan maka penduduk di Kecamatan Pondok Tinggi lebih terpaku pada sektor pertanian, usahanya hanya usaha kecil belum banyak usaha yang menengah oleh sebab itu peran pemerintah untuk mensejahterakan UKM pada skala usaha kecil untuk maju dan berkembang hingga menjadi usaha menengah.

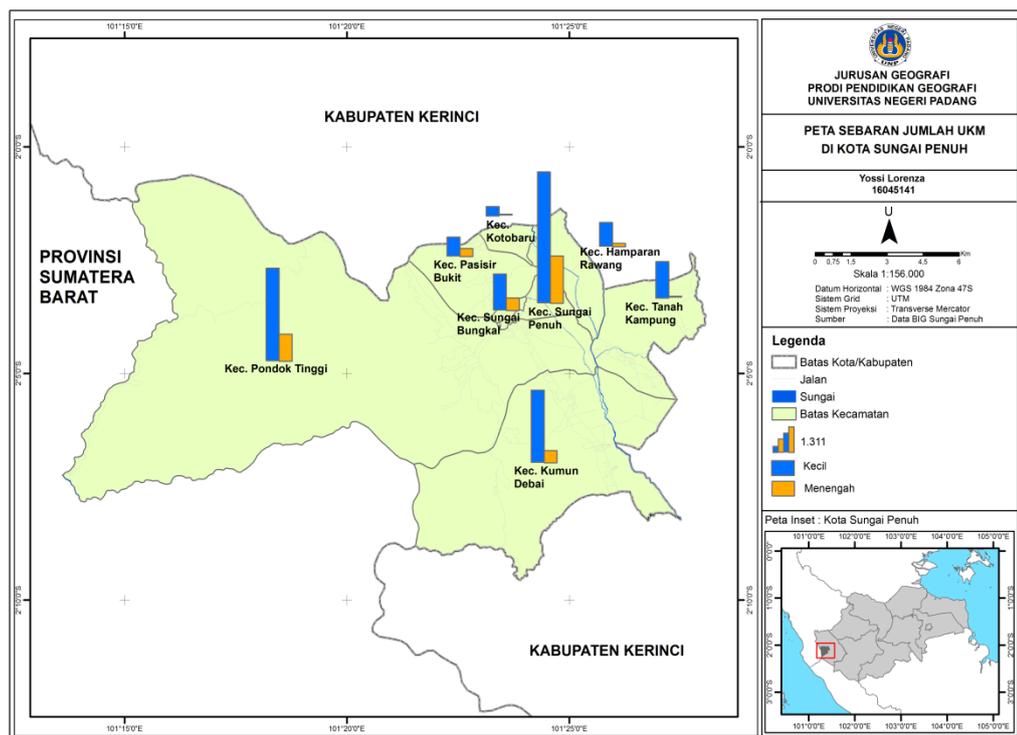
Kelas rendah dengan nilai UKM $< 199,67$ dengan jumlah usaha dijumpai tersebar pada seluruh kecamatan di Kota Sungai penuh dengan skala usaha kecil dan

menengah, kecamatan tersebut adalah, Kecamatan Pesisir Bukit dengan jumlah 35 UKM, Kecamatan Hamparan Rawang dengan jumlah 15 UKM, Kecamatan Tanah Kampung dengan jumlah 55UKM, Kecamatan Kumun Debai dengan jumlah 52 UKM, Kecamatan Koto Baru dengan jumlah 6 UKM, Kecamatan Sungai Bungkal dengan jumlah 95 UKM, pada kelas rendah tidak banyak industri hanya beberapa saja usaha yang dijumpai pada seluruh kecamatan yang termasuk rendah yaitu usaha lainnya, seperti industri pengolahan, perdagangan enceran, transportasi (otomotif), serta jasa pendidikan. Peneliti melihat data UKM bahwa di kelas rendah ini banyak disebabkan oleh faktor kondisi sosial dan budaya penduduknya banyak yang bekerja sebagai petani dan disana banyak kawasan pedesaan sehingga jumlah UKM di kecamatan tersebut relatif sangat kecil.

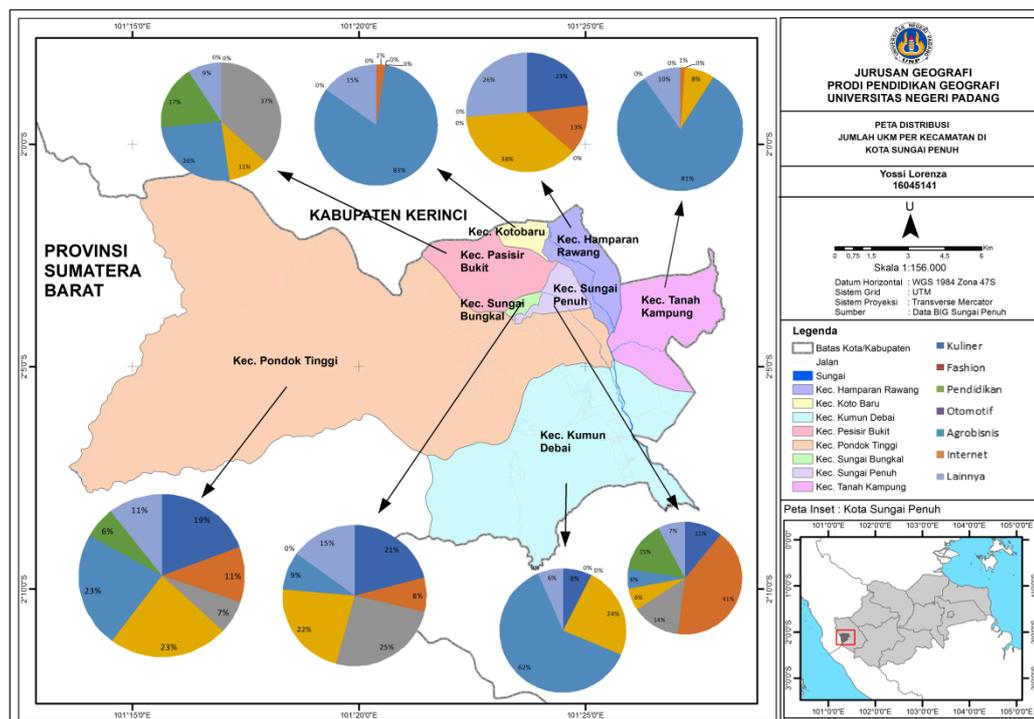
Upaya pengembangan sektor UKM di Kota Sungai Penuh dapat diintegrasikan dengan sektor-sektor perekonomian yang lain, baik dengan skala kecil maupun menengah, melalui sentuhan teknologi dan inovasi dalam pengelolaan UKM.



Gambar 2. Peta Klasifikasi Jumlah UKM di Kota Sungai Penuh Tahun 2019



Gambar 3. Peta Sebaran Jumlah UKM di Kota Sungai Penuh Tahun 2019



Gambar 4. Peta Distribusi Jumlah Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2019

Tabel 2. Distribusi Jumlah Usaha Kecil dan Menengah Menggunakan Analisis LQ Kota Sungai Penuh Tahun 2019

Kecamatan	LQ (<i>Location Quotient</i>)						
	Kuliner	Fashion	Pendidikan	Otomotif	Agrobisnis	Internet	Lainnya
Sungai Penuh	0,88	3,35	1,11	0,52	0,46	1,20	0,62
Pesisir Bukit	0	0	4,68	1,37	3,25	2,23	1,15
Hampan Rawang	0,99	0,57	0	1,60	0	0	1,12
Tanah Kampung	0	0,15	0	0,87	9,32	0	1,10
Kumun Debai	1,43	0	0	4,62	12,0	0	1,23
Pondok Tinggi	1,48	0,85	0,51	1,94	1,77	0,48	0,81
Koto Baru	0	0,17	0	0	5,69	0	1,04
Sungai Bungkal	1,41	0,54	1,72	1,51	0,59	0	1,01

Sumber : *Data Sekunder Diolah*

Arsyad (2005) mengemukakan Kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan, sektor ekonomi seperti ini dinamakan sektor ekonomi potensial (basis), kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar daerah

tersebut dinamakan sektor tidak potensial (non basis), ini sejalan dengan kondisi distribusi Usaha Kecil Menengah di Kota Sungai Penuh dimana analisis LQ perkecamatan yaitu sebagai berikut:

a. Analisis LQ di Kecamatan Sungai Penuh

Berdasarkan data diatas pada tabel 2, dapat diketahui bahwa industri Kuliner dengan nilai 0,88, Otomotif 0,52, Agrobisnis 0,46, dan Lainnya 0,62, di Kecamatan Sungai Penuh adalah sebagian besar masuk pada kategori Non Basis. Jika $LQ < 1$, maka dalam sektor tertentu tingkat spesialisasi wilayah berada di bawah wilayah yang lebih luas. Wilayah cenderung mengimpor industri dari luar daerah untuk mencukupi kebutuhan di dalam daerah.

b. Analisis LQ di Kecamatan Pesisir Bukit

Berdasarkan data diatas pada tabel 2, dapat diketahui bahwa industri pada kategori yang Basis ialah Pendidikan dengan jumlah 4,68, Otomotif jumlah 1,37, Agrobisnis jumlah 3,25, Internet jumlah 2,23, dan Lainnya 1,15. Dimana $LQ > 1$, maka dapat dikategorikan wilayah perencanaan mempunyai spesialisasi dalam sektor tertentu dibandingkan wilayah yang lebih luas. Hasil produksi industri sangat mencukupi kebutuhan dalam daerah dan cenderung diekspor.

c. Analisis LQ di Kecamatan Hampan Rawang

Pada tabel 2, dapat diketahui bahwa industri Kuliner dengan jumlah 0,99, *Fashion* dengan jumlah 0,57, Pendidikan dengan jumlah 0, Agrobisnis dengan jumlah 0, dan

Internet dengan jumlah 0, yang banyak mendominasi kategori Non Basis di Kecamatan Hampan Rawang, dimana $LQ < 1$, maka, dalam sektor tertentu tingkat spesialisasi wilayah berada di bawah wilayah yang lebih luas. Wilayah cenderung mengimpor industri dari luar daerah untuk mencukupi kebutuhan di dalam daerah.

d. Analisis LQ di Kecamatan Tanah Kampung

Berdasarkan data diatas pada tabel 2, bahwa dapat diketahui industri Kuliner dengan jumlah 0, *Fashion* dengan jumlah 0,15, Pendidikan dengan jumlah 0, Otomotif dengan jumlah 0,87, Internet dengan jumlah 0, sangat mendominasi pada kategori Non Basis di Kecamatan Tanah Kampung, dimana $LQ < 1$, maka dalam sektor tertentu, tingkat spesialisasi wilayah berada di bawah wilayah yang lebih luas. Wilayah cenderung mengimpor Industri dari luar daerah untuk mencukupi kebutuhan di dalam daerah.

e. Analisis LQ di Kecamatan Kumun Debai

Berdasarkan data di atas pada tabel 2, bahwa industri Kuliner dengan jumlah 1,43, Otomotif dengan jumlah 4,62, Agrobisnis dengan jumlah 12,0, Lainnya dengan jumlah 1,23, sangat mendominasi dengan kategori Basis di Kecamatan Kumun Debai, dimana $LQ > 1$, maka dapat

dikategorikan wilayah perencanaan mempunyai spesialisasi dalam sektor tertentu dibandingkan wilayah yang lebih luas. Hasil produksi industri sangat mencakupi kebutuhan dalam daerah dan cenderung diekspor.

f. Analisis LQ di Kecamatan Pondok Tinggi

Dari data di atas pada tabel 2, bahwa industri yang mendominasi adalah kategori Non Basis yaitu industri *Fashion* dengan jumlah 0,86, Pendidikan dengan jumlah 0,51, Internet dengan jumlah 0,49, Lainnya dengan jumlah 0,82, dimana $LQ < 1$, maka dalam sektor tertentu, tingkat spesialisasi wilayah berada di bawah wilayah yang lebih luas. Wilayah cenderung mengimpor industri dari luar daerah untuk mencukupi kebutuhan di dalam daerah.

g. Analisis LQ di Kecamatan Koto Baru

Berdasarkan tabel di atas pada tabel 2, bahwa di Kecamatan koto baru yang mendominasi ialah kategori Non Basis dimana industrinya Kuliner berjumlah 0, *Fashion* berjumlah 0,17, Pendidikan berjumlah 0, Otomotif berjumlah 0, Internet berjumlah 0, < 1, maka, dalam sektor tertentu, tingkat spesialisasi wilayah berada dibawah wilayah yang lebih luas wilayah cenderung mengimpor industri dari luar daerah untuk mencukupi kebutuhan di dalam daerah

h. Analisis LQ di Kecamatan Sungai Bungkal

Berdasarkan tabel diatas pada tabel 2, bahwa yang paling banyak masuk pada kategori Basis yaitu industri Kuliner dengan jumlah 1,41 Pendidikan 1,72, Otomotif 1,51, Lainnya dengan jumlah 1,01. Selain itu industri yang masuk pada kategori Non Basis hanya beberapa yaitu Internet dengan jumlah 0, *Fashion* 0,54, dan Agrobisnis 0,59, dimana $LQ > 1$, maka, dapat dikategorikan wilayah perencanaan mempunyai spesialisasi dalam sektor tertentu dibandingkan wilayah yang lebih luas. Hasil produksi industri sangat mencukupi kebutuhan dalam daerah cenderung diekspor.

2. Analisis Nilai Produksi Usaha Kecil dan Menengah di Kota Sungai Penuh Tahun 2019

Kriteria Usaha Kecil dan Menengah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

- 1) Usaha Kecil
 - a. Memiliki kekayaan lebih dari Rp. 50.000.000.00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000.00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan

paling banyak Rp. 2.500.000.000.00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

2) Usaha Menengah

- a. Memiliki kekayaan lebih dari Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000.00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk

tanah dan bangunan tempat usaha, atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000.00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000.00 (lima puluh miliar rupiah).

A. Modal Usaha Kecil dan Menengah Kota Sungai Penuh Tahun 2019

Tabel 3. Modal Usaha Kecil

Modal (Rp)	Jumlah	Persentase
50.000.000 – 100.000.000	491	43,45
>100.000.000 – 200.000.000	359	31,85
>200.000.000 – 300.000.000	157	13,93
>300.000.000 – 400.000.000	75	6,65
>400.000.000 – 500.000.000	45	3,99
Jumlah	1127	100

Penggunaan modal pada usaha kecil yang paling mendominasi ialah Rp.50.000.000 - Rp.100.000.000

sebanyak 491 Usaha Kecil dengan persentase 44, 13% yang tersebar dimasing masing Kecamatan yang ada di Kota Sungai Penuh.

Tabel 4. Modal Usaha Menengah

Modal (Rp)	Jumlah	Persentase
< 2.000.000.000.00	140	76,08
>2.000.000.000.00 - 4.000.000.000.00	19	10,32
>4.000.000.000.00 – 6.000.000.000.00	10	5,43
>6.000.000.000.00- 8.000.000.000.00	5	2,71
> 8.000.000.000.00	10	5,43
Jumlah	184	100

Penggunaan modal untuk Usaha Menengah di bawah Rp. <2.000.000.000 sebanyak 140 dengan persentase 76,08 % yang tersebar dimasing masing Kecamatan

yang ada di Kota Sungai Penuh, Pendapatan Usaha Kecil dan Menengah Kota Sungai Penuh Tahun 2019.

B. Pendapatan Usaha Kecil dan Menengah Kota Sungai Penuh

Tabel 5. Pendapatan Usaha Kecil

Pendapatan (Rp)	Jumlah	Persentase
<300.000.000	896	79,5
>300.000.000 – 500.000.000	75	6,65
>500.000.000 – 1.000.000.000.00	67	5,94
>1.000.000.000.00 – 2.000.000.000.00	38	3,37
>2.000.000.000.00	51	4,52
Jumlah	1127	100

Pendapatan pada usaha kecil di bawah Rp.300.000.000 sebanyak 896 Usaha Kecil dengan persentase 79,

5% yang tersebar dimasing masing Kecamatan yang ada di Kota Sungai Penuh.

Tabel 6. Pendapatan Usaha Menengah

Pendapatan (Rp)	Jumlah	Persentase
< 2.000.000.000.00	141	76,63
>2.000.000.000.00 - 4.000.000.000.00	18	9,78
>4.000.000.000.00 – 6.000.000.000.00	10	5,43
>6.000.000.000.00- 8.000.000.000.00	4	2,17
> 8.000.000.000.00	11	5,97
Jumlah	184	100

Pendapatan pada usaha menengah di bawah Rp. <2.000.000.000 sebanyak 141 dengan persentase 76,63 % yang tersebar dimasing masing Kecamatan yang ada di Kota Sungai Penuh.

dengan skala usaha kecil, usaha dijumpai pada 1 kecamatan di Kota Sungai Penuh. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Pondok Tinggi. Kelas rendah dengan jumlah UKM hanya < 199,67 usaha dijumpai tersebar pada seluruh kecamatan di Kota Sungai penuh dengan skala usaha kecil dan menengah, kecamatan tersebut adalah, Kecamatan Pesisir Bukit, Kecamatan Hampan Rawang, Kecamatan Tanah Kampung, Kecamatan Kumun Debai, Kecamatan Koto Baru, Kecamatan Sungai Bungkal.

KESIMPULAN

1. Persebaran jumlah UKM di Kota Sungai Penuh dengan kelas tinggi terdapat di 1 kecamatan di Kota Sungai Penuh, meliputi Kecamatan Sungai Penuh. Kondisi jumlah 599 usaha kecil maka masuk pada rentang nilai $\geq 399,3$. Kelas sedang dengan jumlah 283 maka masuk pada rentang nilai $199,67 \leq x < 399,3$,

2. Distribusi jumlah UKM di Kota Sungai Penuh, pada Kecamatan

Sungai Penuh yang paling mendominasi ialah industri Kuliner 0,88, Otomotif 0,52, Agrobisnis 0,46, dan Lainnya 0,62 di Kecamatan Sungai Penuh adalah sebagian besar masuk pada kategori Non Basis maka masuk kategori $LQ < 1$. Pada Kecamatan Pesisir Bukit dapat diketahui bahwa industri pada kategori yang Basis ialah Pendidikan dengan jumlah 4,68, Otomotif jumlah 1,37, Agrobisnis jumlah 3,25, Internet jumlah 2,23, dan Lainnya 1,15. Dimana > 1 . Pada Kecamatan Hamparan Rawang industri Kuliner dengan jumlah 0,99, *Fashion* dengan jumlah 0,57, Pendidikan dengan jumlah 0, Agrobisnis dengan jumlah 0, dan Internet dengan jumlah 0, yang banyak mendominasi kategori Non Basis dimana < 1 . Di Kecamatan Tanah Kampung diketahui industri Kuliner dengan jumlah 0, *Fashion* dengan jumlah 0,15, Pendidikan dengan jumlah 0, Otomotif dengan jumlah 0,87, Internet dengan jumlah 0, sangat mendominasi pada kategori Non Basis di Kecamatan Tanah Kampung, dimana < 1 . Pada Kecamatan Kumun Debai yang mendominasi industri Kuliner dengan jumlah 1,43, Otomotif dengan jumlah 4,62, Agrobisnis dengan jumlah 12,0, Lainnya dengan jumlah 1,23, kategori Basis dimana > 1 . Di Kecamatan

Pondok Tinggi mendominasi adalah kategori Non Basis yaitu industri *Fashion* dengan jumlah 0,85, Pendidikan dengan jumlah 0,51, Internet dengan jumlah 0,48, Lainnya dengan jumlah 0,81, dimana < 1 . Di Kecamatan Koto Baru kategori Non Basis dimana industrinya Kuliner berjumlah 0, *Fashion* berjumlah 0,17, Pendidikan berjumlah 0, Otomotif berjumlah 0, Internet berjumlah 0, dan yang termasuk pada kategori Basis hanya industri Agrobisnis dengan jumlah 5,06, dan Lainnya berjumlah 1,04, dimana < 1 . Di Kecamatan Sungai Bungkal paling banyak masuk pada kategori Basis yaitu industri Kuliner dengan jumlah 1,41 Pendidikan 1,72, Otomotif 1,51, Lainnya dengan jumlah 1,01. Selain itu industri yang masuk pada kategori Non Basis hanya beberapa yaitu Internet dengan jumlah 0, *Fashion* 0,54, dan Agrobisnis 0,59, dimana $LQ > 1$.

3. Pada nilai produksi Usaha Kecil dan Menengah di Kota Sungai Penuh, dilihat dari segi modal dan pendapatan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Sungai Penuh, yang pertama modal, modal dari Usaha Kecil dan Menengah untuk modal Usaha Kecil paling mendominasi menggunakan modal dari rentang Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) – Rp. 100.000.000

(seratus juta rupiah) dengan jumlah 451 dengan persentase 43,45%, Usaha Menengah yang paling dominan dari rentang Rp. < 2.000.000.000.00 (kecil dari dua miliar rupiah) sebanyak 140 dengan persentase 76,08 %, Untuk pendapatan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Sungai Penuh yang paling mendominasi ialah Rp. <300.000.000 (kecil dari tiga ratus juta rupiah) dengan jumlah 896 dengan persentase 79, 5% yang tersebar dimasing masing Kecamatan yang ada di Kota Sungai Penuh, Sedangkan untuk pendapatan Usaha Menengah biasanya Rp. < 2.000.000.000.00 (kecil dari dua miliar rupiah), sebanyak 141 dengan persentase 76,63 %

SARAN

1. Pemerintah harus bertindak untuk mengatasi permasalahan ini yaitu masih banyak Usaha Kecil Menengah di Kota Sungai Penuh yang masih termasuk kategori rendah di kecamatan-kecamatan Kota Sungai Penuh, sedangkan untuk membuat pengembangan bagi Usaha Kecil dan Menengah, pemerintah harus memakmurkan perekonomian Usaha Kecil dan Menengah di Kota Sungai Penuh dengan teknologi terbaru saat ini Usaha Kecil dan Menengah bisa lebih berkembang lagi.
2. Pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama dalam memajukan suatu wilayah atau daerah, dengan menjaga potensi-potensi sumber daya yang ada dan pemerintah harus merubah pola fikir masyarakat agar lebih maju dalam mengatasi sektor-sektor yang bisa dikembangkan untuk kemajuan suatu wilayah, seperti sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, serta perdagangan besar maupun kecil serta enceran yang merupakan mata pencaharian masyarakat serta sektor lainnya yang lebih berdampak langsung pada masyarakat khususnya pada wilayah Kota Sungai Penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 2005, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama*, Yogyakarta : BPFE.
- Badan Pusat Statistik. 2019, *Kota Sungai Penuh Dalam Angka 2019*, Kota Sungai Penuh: BPS
- Muta'ali, Lutfi. 2015, *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah Tata Ruang dan Lingkungan*, Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPPG).
- Rilanto, S. 2012, *Buku Ajar Geografi Ekonomi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sudarma, Momon. 2014, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media Tulus Agus, Moh. 2012, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Buku*

- Panduan Mahasiswa*, Jakarta: PT GramediaPustaka Utama.
- Sugiyono. 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Thirawat, N. 2017, *Managing Networks in the Asia Pasific, Internationalization and Managing Networks in the Asia Pasific*, UK: Elsevier, <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100813-300009-2>, diakses 2 Maret 2020.
- UU RI No 20 Tahun 2008 tentang “*Usaha Mikro Kecil dan Menengah*”.